
AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Oleh

Armansyah¹, Muhammad Nurwahidin², Sudjarwo³

^{1,2,3}Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung

Email: ²mnurwahidin@yahoo.co.id

Article History:

Received: 08-11-2022

Revised: 17-12-2022

Accepted: 21-12-2022

Keywords:

Aksiologi, Berfikir Kritis

Abstract: *In the 21st century In the current development of technology and information, students must have basic skills. Critical thinking skills are one of these basic abilities. This article examines the axiology of reasoning ability and how education can benefit from it. This will allow educators to realize their ability to produce students who are skilled in line with their training objectives in the future. The consequences of writing concentrating on decisive reasoning abilities are found in axiological reviews, especially the reasoning abilities that are determined to be arranged consistently. will be a trend, so that when students are in a problem, they can make choices quickly, appropriate, and productive. Students will be able to compete in the globalization era thanks to these critical thinking skills*

PENDAHULUAN

Filsafat adalah cara berpikir, dan berpikir adalah sesuatu yang manusia mampu lakukan agar mereka terus tumbuh dan berubah. Mengetahui kebenaran adalah tujuan utama berpikir itu sendiri. Kebenaran yang dimaksud adalah yang mempertahankan kontrol diri untuk menghindari jatuh ke dalam kesalahan. Tujuan ini tentu sejalan dengan tujuan filsafat, yaitu mengejar kebenaran. Bernalar pada pendidikan dengan filosofis dapat diaplikasikan pada pola bernalar, dan kegiatan berpikir juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bidang pendidikan. Persepsi yang dilakukan pada dasarnya atas tiap persoalan, yakni suatu pola sikap dan reaksi yang berhasil dalam pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, perilaku ini mesti diadakan pada semua komponen pelatihan. Terutama untuk membantu seseorang dalam menarik kesimpulan yang tepat. Karena keberhasilan mengatasi masalah pendidikan yang teridentifikasi akan ditentukan oleh penerapan pemikiran tersebut. Sebagai ciri pelatihan metakognitif, berpikir penalaran yang akan memberikan hasil yang lebih baik.

Kemajuan kewawawasan dan teknologi di era 4.0, diharapkan sumber daya manusia Indonesia akan lebih kompetitif untuk bersaing dengan bangsa lain. Ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan besar di abad ke-21. Kemajuan abad ke-21 menuntut adanya penggunaan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam berbagai bidang. Untuk menghadapi tantangan abad ke-21, seperti masalah sosial, pengetahuan ilmiah, dan masalah kehidupan masa depan, sangat penting untuk memiliki kemampuan berpikir kompleks. Kegiatan yang bisa menumbuhkan keahlian berpikir yang lebih tinggi. Keahlian bernalar tinggi atau dikenal juga dengan High Order Thinking Skills (HOTS) dapat diakomodasi oleh

keahlian berpikir kompleks.

Siswa harus memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk perkembangan teknologi dan informasi saat ini di abad 21. Kemampuan dasar tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, berpikir kreatif, memecahkan masalah, melakukan penelitian dan observasi, serta mengambil keputusan dengan tekad. latihan yang dilakukan dengan sengaja pada saat menggapai tujuan pengajaran dan menaikkan nilai belajar murid, kegiatan pembelajaran dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan siswa.

Kemajuan sesuatu tidak sepenuhnya ditentukan oleh sifat SDM. Sifat SDM bergantung pada sifat pendidikan. Pendidikan itu sendiri merupakan kebutuhan vital bagi setiap individu mengingat dengan bersekolah orang dapat belajar dengan baik dan dapat menumbuhkan prestasi yang diharapkan ada dalam diri manusia melalui berbagai pengalaman tumbuh yang terorganisir sesuai dengan hukum tidak resmi sehingga mereka dapat menjawab persoalan hidup. Namun, kemampuan berpikir siswa Indonesia yang relatif rendah menunjukkan bahwa realitas pendidikan belum mencapai tingkat yang diharapkan. Menurut Richard (2015), temuan Global Creativity Index (GCI) 2015 menunjukkan bahwa Indonesia menjadi nomer ke-115 dari 139 negara. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diukur dengan Program for International Student Assessment (PISA) meliputi analisis, sintesis evaluasi, dan kemampuan berpikir kreatif. Menurut Puspendik (2016), Indonesia pertama kali mendaftarkan siswa kelas IV sekolah dasar pada tahun 2015. Hasilnya, Indonesia menempati peringkat 62 dari 72 negara dalam bidang sains.

Berdasarkan hasil PISA, keahlian bernalar murid Indonesia masih kurang. Hal-hal itu di atas menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan. Siswa belum punya keahlian yang diperlukan agar jadu pemikir yang kreatif dan kritis. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah mengajarkan siswa untuk berpikir kritis. Kemampuan berpikir secara fundamental sangat penting, namun kebenaran di lapangan tidak sesuai dengan kenyataan. masih terbuka peluang untuk menggali keterampilan berpikir kritis dan pengembangannya karena perhatian terhadap perkembangannya selama ini relatif rendah. Sementara itu, untuk menjawab tantangan dunia, perlu juga memperluas sektor pembangunan manusia.

Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai generasi penerus bangsa. Arti penting berpikir kritis dalam pendidikan lebih ditekankan oleh pernyataan ini. Untuk memecahkan masalah secara efektif dan menarik kesimpulan dari berbagai pilihan, keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan. Kami akan menyelidiki pentingnya pemikiran kritis dalam pendidikan dan aksiologi keterampilan berpikir kritis dalam artikel ini.

Temuan tinjauan ini juga bisa menjadi dasar kajian berikutnya tentang berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Metode studi kepustakaan digunakan untuk tujuan metodologi studi kualitatif ini. Penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan karya tulis itulah yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sejumlah literatur review dari beberapa artikel melalui google scholar. Literatur bacaan tentang aksiologi sains, dan pemikiran kritis dikumpulkan sebagai bagian dari strategi pengumpulan data ini. Buku, artikel dan literatur bacaan lainnya adalah contoh bahan bacaan

literatur. Data yang terkumpul kemudian diperiksa secara deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Aksiologi

Proses berpikir filosofis adalah berpikir sampai hakikatnya, dari beberapa konsep, dan menyeluruh untuk menemukan kebenaran tertentu. Filsafat adalah bagian penting dari pemikiran manusia. Tentu saja, mengingat peran penting filsafat, manusia akan selalu membutuhkan ini. Sebuah sumbu dapat digunakan untuk membandingkan filsafat. Dimana itu menjadi momen penting atau menentukan dalam hal memahami tujuan hidup manusia. Filsafat adalah bidang studi yang sangat signifikan bagi kehidupan manusia. Ontologi, epistemologi, dan aksiologi adalah tiga pilar utama dari semua studi filosofis. Ini didasarkan pada disiplin ilmu demi keaslian pengetahuan mereka. Ketiga unsur itu mesti terus berhubungan, dan juga tak mungkin seorang ilmuwan hanya menggunakan salah satunya saja dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Salah satu pilar dari tubuh pengetahuan yang disusun adalah aksiologi, yaitu prinsip penggunaan pengetahuan yang telah diperoleh dan disusun. Aspek dari filsafat ilmu yang disebut aksiologi menanyakan bagaimana orang memakai pengetahuannya. Aksiologi juga merupakan subbidang filsafat yang melihat bagaimana nilai-nilai seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, dan agama terbentuk. Aksiologi filsafat adalah subbidang yang menyelidiki nilai guna atau meragukan penilaian membahas tentang nilai suatu pengetahuan. Pertanyaan yang muncul dalam aksiologi mencakup apa itu nilai? Di mana saya dapat menemukan nilai? Bagaimana nilai digunakan? Apa tolok ukur penilaiannya? Siapa yang memutuskan harganya? Dan mengapa evaluasinya berbeda?

Kata "aksiologi" berawal dari kata Yunani kuno "aksios" yang berarti nilai, dan "logos" yang maknanya teori. Menurut Sumantri, aksiologi adalah cabang filsafat yang memahami nilai. Aksiologi dibagi menjadi tiga bagian: 1) Disiplin "ilmu etika," atau nilai-nilai etis, muncul dari bidang perilaku moral (atau tindakan moral). 2) Ekspresi Estetika: Teori keindahan atau nilai estetika dikembangkan di sini. bidang. 3) Kehidupan Sosial Politik (juga dikenal sebagai Kehidupan Sosial Politik): Bidang ini adalah tempat asal istilah "sosial politik", juga dikenal sebagai "nilai-nilai sosial dan politik". Dari perspektif filosofis, aksiologi adalah ilmu yang menyelidiki hakikat nilai. Aksiologi yakni sesuatu yang menelaah dasar, realitas, dan makna dasar (kebaikan, keindahan, dan kebenaran), yang sejalan dengan hal tersebut. Selain membahas etika dan estetika, aksiologi juga mencakup jalan kebenaran, kebaikan, keindahan, dan kesucian dievaluasi.

Kemampuan Berpikir Kritis

Karena mampu mempengaruhi manusia terhadap berbagai aspek kehidupannya, berpikir yakni bagian kegiatan sehari-hari yang tak bisa disingkirkan dari keseharian. Setiap orang harus memiliki pemikiran kritis atau critical thinking. Karena berpikir kritis adalah berpikir positif dengan tujuan menghasilkan produk yang benar dan jelas, seseorang tidak akan jatuh ke dalam lubang kenegatifan dan kepalsuan dengan berpikir kritis.

Bagian aspek yang ditekankan di pembelajaran abad 21 yaitu berpikir kritis. Dari perspektif filosofis, berpikir kritis adalah evaluasi yang mengatur diri sendiri dan mengarah pada interpretasi, analisa, evaluasi, dan inti dan pemaparan bukti, pertimbangan konseptual, metodologis, kriteria, atau kontekstual yang jadi landasan dasar. Bagian keahlian yang dipunya setiap manusia kebutuhan saat ini adalah keahlian berpikir kritis yang amat krusial

guna kelangsungan hidup dan kesuksesan dalam persaingan global.

Kapasitas berpikir kritis yakni keahlian bernalar evaluatif, yang memperlihatkan keahlian seseorang guna melihat perbedaan antara realita dan kesungguhan dengan mengarah pada hal-hal yang ideal. Ini juga menunjukkan kapasitas seseorang untuk memecahkan masalah secara bertahap dan menerapkan informasi yang telah mereka pelajari melalui sikap keseharian yang sesuai di sekolah, di rumah, dan dalam kehidupan sosial. Proses berpikir kritis berpusat pada atau mengarah pada inti atau kepatian yang masuk akal. Terkait apa yang mesti diadakan dan apa yang mesti dipercayai. Hal ini menunjukkan bahwa menyadari kapasitas diri sendiri untuk menghasilkan berbagai solusi potensial untuk suatu masalah terkait erat dengan kualitas berpikir kritis.

Masalah yang kompleks memerlukan penerapan berbagai keterampilan, itulah sebabnya kemampuan berpikir kritis dikembangkan. Seseorang, seperti kemampuan untuk menganalisis dan menyajikan argumen, memberikan bukti, memberikan pembenaran, mengevaluasi dampak dari suatu opini, dan mengambil inti. Keahlian berpikir kritis dipelajari dari waktu ke waktu dan diperlukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan menyimpan informasi secara efektif

Scriven dan Paul (1996) dan Angelo (1995) melihat penalaran yang menentukan menjadi kursus disiplin yang cerdas tentang konseptualisasi, penerapan, investigasi, perpaduan, dan penilaian dinamis dan

kemampuan yang terakumulasi dari, atau dibuahkan oleh, persepsi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau korespondensi menjadi panduan untuk keyakinan dan aktivitas. Beyer (1995) memaparkan karakteristik ini terkait dengan pemikiran kritis.

1) Disposisi

Seseorang dengan kemampuan berpikir kritis punya sikap skeptis, amat terbuka, menghormati kejujuran, menghargai beberapa data dan opini, menghargai kejelasan dan ketelitian, mengambil ide lain yang tak sama, dan ingin berubah sikap bila ada opini yang dikiranya bagus.

2) Kriteria (Kriteria)

Kriteria diperlukan untuk berpikir kritis. Anda harus memutuskan atau percaya pada sesuatu untuk sampai ke sana. Argumen bisa disusun dari berbagai sumber pendidikan, tapi kriterianya akan bervariasi. Jika kita akan menggunakan standarisasi, itu perlu berdasarkan relevansi, akurasi fakta, kredibel, teliti, tak memihak, bebas dari logika yang keliru, logis yang konsisten, dan penimbangan yang cermat. Itu juga perlu didasarkan pada sumber yang dapat dipercaya.

3) Argumen (Argument)

Pernyataan berbasis data Kegiatan untuk pengakuan, evaluasi, dan pembangunan argumentasi semuanya akan menjadi bagian dari keterampilan berpikir kritis.

4) Pemikiran atau pertimbangan (reasoning)

Kapasitas untuk meringkas satu atau lebih premis menjadi satu kesimpulan Aktivitas untuk menguji hubungan antara sejumlah pernyataan atau data akan menjadi bagian dari proses.

5) Sudut pandang

Cara dunia ini dilihat atau ditafsirkan akan menentukan bagaimana makna dibangun. Seorang pemikir kritis akan mengkaji suatu fenomena dari berbagai perspektif.

6) Prosedur penerapan kriteria (Prosedur penerapan kriteria)

Proses mengaplikasikan pemikiran kritis amat prosedural dan kompleks. Perumusan masalah, pengambilan keputusan, dan penentuan perkiraan semuanya akan menjadi bagian dari prosedur.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa bernalar memerlukan keahlian menarik inti dan pengamatan, menelaah asumsi, berpikir deduktif, menginterpretasikan secara logis, dan menentukan argumen mana yang kuat dan lemah.

Pandangan Aksiologi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Dari aksiologis, insan mampu menentukan dan mengemukakan pendapat tentang kemanfaatan suatu ilmu. Akibatnya, dari perspektif aksiologis, ilmu pengetahuan harus memberikan kontribusi yang lebih besar bagi kehidupan manusia. Manusia mempelajari tiga hal dalam mencari ilmu yaitu mata pelajaran yang dipelajari, metode mempelajarinya, dan manfaat atau aplikasi dari penelitian itu. Karena itu, manusia akan selalu berpikir kritis. Ketika Anda menggunakan pemikiran kritis, pertanyaan akan muncul, dan jika Anda bertanya, Anda ingin mendapati jawaban yang benar. Filsafat dan sains tak bisa dipisahkan satu sama lain. Pemikiran filosofis memerlukan pengembangan pendekatan empiris untuk membangun sebuah kebenaran ilmiah.

Untuk dapat bertahan dan bersaing dalam persaingan global di abad 21 yang merupakan abad globalisasi, manusia membutuhkan keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berpikir. Penalaran yang tegas selalu dibutuhkan oleh seseorang karena dalam aktivitas publik kekhasan atau peristiwa akan terjadi. terus memberikan gagasan yang menawarkan penalaran yang menentukan. Karena kepekaan mereka, pemikir kritis akan dapat berinteraksi dengan fenomena ini dan, pada gilirannya, bertindak dan menghadapinya. Oleh karena itu, berpikir kritis perlu diajarkan sedini mungkin, dengan mempertimbangkan usia dan tingkat kemampuan seseorang sebagai landasan untuk memecahkan masalah sepanjang hidupnya.

Kapasitas berpikir kritis adalah keahlian untuk menganalisa suatu sumber dengan logis, reflektif, berurutan, dan produktif. Ini juga mencakup kemampuan untuk membedakan antara sumber yang berhubungan dan tak berhubungan, untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, dan menggunakan berbagai strategi pengambilan keputusan selaras pada standar evaluasi. Gagasan berpikir kritis yakni komponen penting dari filsafat jika dilihat dari sudut pandang psikologis. karena pemikiran psikologis menjadi komponen aksiomatik filsafat. Dimensi kognitif adalah fondasi di mana teori pemikiran kritis berbasis psikologi dikembangkan. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, berpikir kritis adalah proses aktif yang terkait dengan mentalitas seseorang, terutama ketika melalui fase induksi, deduksi, mencari alasan, menetapkan persetujuan, dan mengklasifikasikan dan mendefinisikan perihal proses. Jika berpikir kritis dipakai guna menuntaskan problematika dan membangun demokrasi pada pendidikan, itu akan efektif.

Untuk memahami hubungan antara aksiologi dan kemampuan berpikir kritis, pertimbangkan kegunaannya. Berikut ini adalah alasan mengapa diperlukan kemampuan berpikir kritis: 1) informasi mengingat ingatan telah rusak; Orang tidak akan dapat menyimpan informasi dalam ingatannya untuk digunakan nanti; (2) Kecepatan penyebaran informasi memerlukan kemampuan yang dapat ditularkan agar orang mengenali masalah dalam berbagai pengaturan di berbagai titik dalam kehidupan mereka; (3) Kompleksitas

profesi modern memerlukan pemikir kritis, dan (4) masyarakat modern memerlukan kemampuan individu guna mengkolaborasikan informasi dari beberapa sumber dan mempola kepastian.

Kemampuan bernalar yang dipersiapkan secara terus-menerus (konsisten) akan menjadi suatu kecenderungan, sehingga ketika siswa berada dalam suatu persoalan, mereka dapat menentukan pilihan dengan cepat, tegas, dan efektif. Kemampuan penalaran tersebut menjadi bekal bagi siswa untuk bersaing di era globalisasi. Karena akan berpengaruh pada keseharian siswa, maka keahlian berpikir kritis menjadi sangat penting. Mencermati kajian tersebut di atas, keterampilan berpikir kritis amat krusial guna menumbuhkan keahlian bernalar kritis seseorang dan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas.

SIMPULAN

Kemajuan di banyak bidang kehidupan, abad ke-21 mengharuskan penggunaan pemikiran kritis dan keterampilan berpikir kompleks lainnya. Kemampuan nalar yang menentukan adalah interaksi yang memungkinkan seseorang untuk memutuskan berdasarkan informasi antara klaim yang bertentangan, melibatkan keterampilan dan disposisi (misalnya sikap dan motivasi) untuk mengevaluasi keandalan dan relevansi bukti, untuk mengidentifikasi argumen, untuk menganalisis, menafsirkan dan mensintesis data dari berbagai sumber, untuk menarik kesimpulan yang valid dan mengatasi sudut pandang yang berlawanan.

Berdasarkan dari literatur review keahlian bernalar pada tinjauan aksiologi menunjukkan bahwa saat memanfaatkan kemampuan berpikir kritis yang dilatih secara terus menerus, maka ia mampu mengambil keputusan dengan cepat, tepat, dan efektif ketika siswa menghadapi masalah. Keterampilan berpikir kritis amat krusial karena ingin dipakai pada kehariannya dan membantu siswa berkompetisi di masa globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Faizah, U. (2020). Etika lingkungan dan aplikasinya dalam pendidikan menurut perspektif aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 14-22.
- [2] Hanum, R. (2022). ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI ILMU SAINS. *TAFAHAM*, 1(1).
- [3] Haviz, M. (2009). Berpikir dalam pendidikan: (suatu tinjauan filsafat tentang pendidikan untuk berpikir kritis). *Ta'dib*, 12(1).
- [4] Herzon, H. H., Budijanto, B., & Utomo, D. H. (2018). Pengaruh problem-based learning (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 42-46.
- [5] Mansur, R. (2019). FILSAFAT MENGAJARI MANUSIA BERPIKIR KRITIS. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 29-37.
- [6] Masruroh, I., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Aksiologi Ilmu: Relasi Ilmu dan Etika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 724-729.
- [7] Nasir, M. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia. *Syntax Idea*, 3(11), 2457-2467.
- [8] Rahmatillah, A. (2020). Filsafat: Sarana Berpikir pada Manusia. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 42-58.

-
- [9] Rosnawati, R., Syukri, A. S. A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. R. A. F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 186-194.
- [10] Sari, N., Armanto, D., & Anim, A. (2021). MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN (SEBUAH KAJIAN AKSILOGI). *JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH*, 4(3), 291-298.
- [11] Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). AKSILOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325.
- [12] Tarigan, M., Yasmin, F. A., Rifai, A., Yusriani, Y., & Azmi, K. (2022). Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 175-182.
- [13] Ummah, S. R. (2022). LOGIKA DAN FILSAFAT SEBAGAI ARGUMENTASI BERPIKIR KRITIS. *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 17(1), 86-97.
- [14] Unwakoly, S. (2022). Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 95-102.
- [15] Witriyahati, S., & Haenilah, E. Y. (2021). Development of problem based learning (PBL) model on thematic learning to increase critical thinking ability in class v elementary school students. *Social Science Learning Education Journal*, 6(08), 12-21.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN